

## **KESESUAIAN POLA MENGAJAR GURU SMK DI DIY DENGAN TUNTUTAN PEMBELAJARAN DALAM PENERAPAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)**

Arif Marwanto

*(Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY)*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran (1) pemahaman guru tentang KTSP, (2) upaya inovasi pembelajaran oleh guru dalam menerapkan KTSP, (3) hambatan guru dalam menerapkan pembelajaran sesuai tuntutan penerapan KTSP dan upaya mengatasinya.*

*Penelitian ini termasuk penelitian survey yang dilakukan terhadap guru-guru SMK Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta . Populasi penelitian ini adalah guru produktif SMK Negeri Kelompok Teknologi Industri di DIY. Sampel diambil dengan teknik proporsional random sampling dengan mempertimbangkan jenis SMK. Metode pengumpulan data dengan menggunakan angket. Data dianalisis dengan analisis deskriptif.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebanyak 8,33% responden berada pada kategori sangat baik dalam penerapan KTSP; 41,67% responden berada pada kategori baik; 47,22% responden berada pada kategori sedang dan sisanya sebesar 2,78% berada pada kategori rendah, (2) Upaya inovasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan KTSP guru-guru SMK telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme, pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning), pembelajaran berbantuan media dan holistic assessment walaupun belum secara menyeluruh dan lengkap dan (3) Hambatan utama yang dirasakan guru dalam implementasi KTSP adalah fasilitas yang terbatas dan sosialisasi KTSP kepada guru yang belum optimal serta sumber informasi KTSP yang masih kurang.*

*Kata kunci: KTSP, implementasi*

## **Pendahuluan**

Perubahan yang begitu cepat dalam berbagai aspek kehidupan maupun ilmu pengetahuan memerlukan seseorang yang tidak hanya memiliki kemampuan dalam bekerja saja namun juga memiliki daya suai terhadap berbagai perubahan, kemandirian dan kemampuan untuk berkembang. Pendidikan sebagai pranata utama penyiapan SDM sudah seharusnya diorientasikan sesuai dengan kondisi dan tuntutan tersebut agar dapat mengikuti perkembangan yang terjadi.

Pendidikan kejuruan sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan menyiapkan lulusannya memasuki dunia kerja memiliki peran strategis dalam menyiapkan SDM khususnya tenaga kerja tingkat menengah. Hal ini didasarkan pada proyeksi kebutuhan tenaga kerja di masa mendatang yang memerlukan tenaga terampil tingkat menengah dalam jumlah yang besar. Pengalaman di lapangan maupun data proyeksi perencanaan pembangunan menunjukkan bahwa ditinjau dari prospek kebutuhan maupun kelayakan ekonomisnya pendidikan kejuruan masih merupakan investasi yang cukup baik dalam mempersiapkan tenaga terampil tingkat menengah (Sukamto, 1998). Hasil analisis biaya-manfaat yang dilakukan Abbas Ghozali (2000) menunjukkan bahwa secara keseluruhan investasi di sekolah lanjutan tingkat atas baik SMU maupun SMK adalah menguntungkan. Selain itu ditemukan bahwa investasi di SMK

terutama SMK Teknologi adalah investasi yang paling menguntungkan.

Namun demikian dalam perjalanan seiring bergulirnya era global dan perkembangan iptek yang begitu cepat, pendidikan kejuruan dihadapkan pada berbagai permasalahan menyangkut kualitas lulusan yang dihasilkannya. Dari dunia usaha muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang baik (Depdiknas, 2002). ) Sistem pendidikan yang selama ini diterapkan dirasakan belum mampu menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di pasar bebas, serta kurang mendukung tuntutan dunia usaha dan industri akan kebutuhan tenaga kerja.

Perubahan paradigma pendidikan dari *supply driven* ke *demand driven* menuntut lembaga pendidikan turut bertanggung jawab terhadap kualitas lulusan termasuk dalam hal mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pemasok tenaga kerja, namun dituntut menghasilkan lulusan yang memang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja. Oleh karena itu lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi sudah selayaknya selalu melakukan evaluasi terhadap lulusannya untuk mendapatkan umpan balik program pembelajarannya.

Berbagai upaya telah dilakukan pendidikan menengah kejuruan dalam hal ini SMK, agar menghasilkan lulusan yang benar-benar

dibutuhkan oleh dunia kerja sebagai wujud pertanggungjawabannya kepada masyarakat. Upaya tersebut diantaranya dengan diterapkannya kebijakan *link and match*, pendidikan sistem ganda, pendidikan berbasis kompetensi, *broad-based education*, maupun *life skill education* yang kesemuanya bertujuan meningkatkan kualitas lulusan sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan kerja.

Tercapai tidaknya tujuan pendidikan kejuruan di atas sangat tergantung pada mutu masukan dan sejumlah variabel dalam proses pendidikan. Salah satu faktor mendasar yang menentukan ketercapaian tujuan tersebut adalah proses dan pola pembelajaran. Rendahnya kualitas pendidikan dapat diprediksi dari metode pembelajaran yang diterapkan guru. Metode pembelajaran yang dipilih guru cenderung konvensional yaitu didominasi metode ceramah dan tanya jawab sehingga kurang mendukung terhadap pencapaian profil kompetensi yang diharapkan, khususnya pada aspek sikap mental dan ketrampilan. Dalam hal ini penggunaan metode ceramah dan tanya jawab masih sangat dominan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan di SMK merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan menghadapi tuntutan era global. Dari sisi pembelajaran, KTSP menghendaki adanya reorientasi pembelajaran (*classroom reform*) dari model *teaching* ke model *learning* dengan berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Model ini menempatkan

siswa sebagai subyek pembelajaran yang harus aktif mengembangkan dirinya. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan. Sesuai dengan prinsip belajar tuntas dan pengembangan bakat maka setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.

Proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Dalam proses pembelajaran berdasarkan KTSP terdapat kebebasan untuk memilih strategi, metode, teknik-teknik pembelajaran yang paling efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik pengajar dan kondisi sumberdaya yang tersedia. Adanya angin segar kebebasan tersebut akan memberi peluang guru yang selama ini terkungkung untuk berinovasi menentukan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Namun demikian dalam operasionalnya masih banyak guru yang belum mampu memanfaatkan peluang tersebut dan tetap melakukan pembelajaran dengan paradigma lama yang kurang memperhatikan karakteristik peserta didiknya. Hal ini disebabkan belum berubahnya wawasan guru itu sendiri atau memang terdapat hambatan baik

secara eksternal maupun internal untuk melaksanakan pembelajaran yang diharapkan tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, derasnya arus informasi, penemuan-penemuan dalam teori dan metode pembelajaran menunjukkan bahwa paradigma lama dalam pembelajaran yang berpusat pada guru sudah saatnya ditinggalkan menuju paradigma baru yang lebih memberdayakan siswa. Hasil-hasil penelitian (Putu Yasa, 2002; Saminan, 2001; Bangun Harahap, 2001; Riswan Jaenudin 1999, Dwiyoogo, 2003;) menunjukkan bahwa metode pembelajaran tersebut mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan dengan peningkatan prestasi belajarnya.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kualitas guru terutama dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menempatkan guru sebagai fasilitator yang harus bertindak aktif memotivasi siswa agar aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Guru juga berperan sebagai manajer pembelajaran yang mengelola pembelajaran agar menjadi pembelajaran yang menyenangkan, aktif dan bermakna. Oleh karena itu jelas bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kualitas guru dan kesesuaian pola mengajarnya. Penelitian yang dilakukan Utama (2000) menunjukkan

bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dengan merubah pola pembelajaran konvensional menjadi progresif.

Bagaimana sebenarnya pola mengajar yang diterapkan guru SMK saat ini, apakah pola mengajar guru SMK di DIY sudah sesuai dengan tuntutan penerapan KTSP, apa hambatan penerapan pola pembelajaran ini, bagaimana upaya mengatasi hambatan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mendesak untuk dijawab mengingat kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan sudah mulai diterapkan. Keberhasilan penerapan KTSP tergantung dari pola mengajar yang diterapkan guru.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian pola mengajar guru SMK di DIY dengan tuntutan penerapan KTSP, mengingat keberhasilan penerapan metode ini dalam berbagai penelitian serta peran pola pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang signifikan. Dengan diketahuinya kesesuaian tersebut dapat ditentukan langkah-langkah selanjutnya maupun kebijakan-kebijakan yang perlu diterapkan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajarannya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang dilakukan terhadap guru Jurusan Mesin SMK Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 72 orang. Penelitian dilakukan dalam waktu 4

***Kesesuaian Pola Mengajar Guru SMK di DIY Dengan Tuntutan Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Arif Marwanto)***

bulan efektif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, dokumentasi serta wawancara. Angket digunakan untuk menjangkau data tentang pemahaman para guru tentang KTSP, inovasi pembelajaran dalam upaya melaksanakan KTSP, hambatan serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Data kuantitatif yang diperoleh dari angket yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif. Untuk mengetahui kecenderungan implementasi KTSP dilakukan dengan mengkategorikan kecenderungannya. Untuk keperluan ini digunakan skor rerata hasil penelitian dan skor simpangan baku sebagai kriterium. Kecenderungan ini dibagi kedalam empat kategori, yaitu:

$\bar{x} + 1,5SD$ keatas	= Sangat baik
$\bar{x}$ sd $\bar{x} + 1,5SD$	= Baik
$\bar{x} - 1,5SD$ sd $\bar{x}$	= Sedang
$\bar{x} - 1,5SD$ kebawah	= Rendah

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Analisis deskriptif data yang diperoleh dari angket dapat dilihat pada tabel 1, dengan skor tertinggi adalah 160 dan terendah adalah 88 dari skor maksimal 164. Dengan memperhatikan perbandingan rerata hasil penelitian, simpangan baku, pencapaian skor dan

kategori diperoleh hasil, bahwa 8,33% guru berada dalam kategori sangat baik dalam implementasi KTSP; 41,67% guru berada dalam kategori baik; kemudian sebanyak 47,22% guru berada dalam katagori sedang, dan sebanyak 2,78% guru berada dalam katagori rendah.

Tabel.1. Deskripsi Data Variabel Penelitian

No	Butir	Analisa data Variabel Penerapan KTSP				
		SMK Pembangunan	SMK Pengasih	SMK 3	SMK 2	Total
1	Jumlah Butir	41	41	41	41	41
2	Skor tertinggi	137	151	160	140	160
3	Skor terendah	88	97	107	106	88
4	Rerata kriteria	112.5	124	133.5	123	124
5	SD kriteria	11.9981	14.5486	10.2518	9.2503	11.3223
6	Rerata Hasil penelitian	117.571	121.062	122.636	121.1	120.875
7	Kategori					
8	Sangat Baik (%)	7.14%	12.50%	5%	15%	8.33%
9	Baik (%)	50%	37.50%	45%	30%	41.67%
10	Sedang(%)	35%	43.75%	45%	50%	47.22%
11	Rendah(%)	7.14%	6.25%	5%	5%	2.78%

Untuk gambaran lebih jelas dari pencapaian masing-masing sekolah dapat dilihat pada tabel 1. Dari hasil analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan KTSP oleh guru SMK di DIY dalam hal ini guru produktif SMK N bidang keahlian mesin

perkakas masih dalam taraf sedang dan baik dalam arti pelaksanaan KTSP mulai dari pemahaman diberlakukannya KTSP, proses penyusunan kurikulum, rencana dan pelaksanaan pembelajaran sampai pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran sudah dikuasai oleh guru namun masih banyak yang perlu dilakukan dalam upaya pengoptimalan implementasi KTSP. Dalam proses penyusunan kurikulum guru mengalami kesulitan dalam menentukan tujuan akhir yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan sehingga dalam menentukan strategi pembelajaran juga mengalami kesulitan, hal ini wajar dan dapat dimaklumi karena selama ini guru dalam menjalankan proses pembelajaran terbiasa menjalankan kurikulum yang seragam dari pemerintah.

Dalam hal upaya inovasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan KTSP guru-guru SMK telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme, pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), pembelajaran berbantuan media dan *holistic assessment* walaupun belum secara menyeluruh dan lengkap. Karakteristik pembelajaran dalam penerapan KTSP adalah adanya reorientasi pembelajaran model *teaching* ke model *learning* dengan berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Karakteristik model ini adalah: (1) menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran yang harus aktif mengembangkan dirinya, (2) pembelajaran bersifat aktif, partisipatif dan kolaboratif serta secara

menyeluruh memadukan aspek kecakapan hidup spesifik maupun generic, (3) guru/pengajar berfungsi sebagai fasilitator dan manajer pembelajaran, (4) sesuai prinsip belajar tuntas dan pengembangan bakat, setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai kemampuan dan kecepatan belajarnya, (5) penilaian dilakukan secara menyeluruh, menyangkut hasil dan proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan KTSP ada beberapa aspek penting/ hambatan yang perlu mendapatkan perhatian berdasarkan ungkapan responden antara lain:

1. Sebagian besar guru menilai bahwa penerapan KTSP sebagai kurikulum di SMK sudah tepat. Alasan utama yang banyak dikemukakan adalah bahwa dengan KTSP sekolah memiliki keleluasaan memberdayakan potensinya. Alasan lain adalah mampu meningkatkan kemandirian siswa, lebih fleksibel dan efisien serta memberikan tantangan bagi kemajuan sekolah. Namun demikian banyak pula guru yang menyatakan bahwa penerapan KTSP tidak cocok untuk SMK. Beberapa alasan yang sering disampaikan antara lain bahwa dengan KTSP karakteristik kejuruan justru menjadi kabur. Hal ini tampak dari banyaknya muatan normatif dan adaptif sehingga porsi kejuruan sebagai ciri SMK menjadi berkurang.

2. Banyak guru menyatakan bahwa kelemahan KTSP terletak pada ketidakseragaman mutu dan standar sekolah satu dengan sekolah yang lain, terlalu banyak tugas administrasi, terlalu demokratis dan kurang berkompetisi. Pendapat diatas perlu dimaklumi yang diakibatkan belum meratanya sosialisasi KTSP bagi semua guru. Dengan adanya keleluasaan sekolah dalam memanfaatkan potensinya justru sekolah akan menjadi lebih kreatif dan inovatif. Dengan demikian SMK akan selalu terpacu untuk bersaing dengan SMK lain.
3. Fasilitas yang terbatas dan sosialisasi KTSP kepada guru yang belum optimal. Hal ini merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Setiap guru tanpa terkecuali harus faham dan mengerti betul KTSP berikut operasionalisasinya.
4. Beberapa upaya yang disarankan guru dalam optimalisasi KTSP antara lain sosialisasi, pelatihan dan fasilitasi.

Faktor-faktor kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam penyusunan KTSP dapat disimpulkan terutama pada hal-hal yang bersifat *software*, yaitu waktu yang terbatas, pemahaman yang belum utuh, dokumen yang belum lengkap, koordinasi masih lemah, minimnya pengalaman, dan dukungan yang kurang dari pihak eksternal sekolah. Sedangkan, kesulitan yang bersifat *hardware* adalah pembiayaan dan kurang tersedianya sarana dan prasarana

sekolah. Bentuk-bentuk intervensi atau bantuan yang dibutuhkan adalah pendampingan intensif, pemodelan, akses informasi, dan pembuatan media pembelajaran. Pihak-pihak yang diharapkan untuk dapat memberi bantuan adalah Pusat Kurikulum, Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik), BSNP, Ditjen PMPTK, Ditjen Mandikdasmen, LPMP, Dinas Pendidikan, dan perguruan tinggi (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).

### **Simpulan**

1. Pencapaian skor implementasi KTSP oleh guru SMK N Kelompok Teknologi Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta 47,22% berada pada tingkatan sedang; 41,67% pada tingkatan baik; 8,33% berada pada tingkatan sangat baik dan sisanya berada pada level rendah. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru tentang KTSP masih perlu ditingkatkan sebagai upaya untuk lebih meningkatkan kemampuan guru mengembangkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan diberlakukannya KTSP.
2. Upaya inovasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan KTSP, guru-guru SMK telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme, pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), pembelajaran berbantuan media dan *holistic assessment* walaupun belum

secara menyeluruh dan lengkap. Karakteristik pembelajaran dalam penerapan KTSP adalah adanya reorientasi pembelajaran model *teching* ke model *learning* dengan berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Karakteristik model ini adalah: (1) menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran yang harus aktif mengembangkan dirinya, (2) pembelajaran bersifat aktif, partisipatif dan kolaboratif serta secara menyeluruh memadukan aspek kecakapan hidup spesifik maupun generic, (3) guru/pengajar berfungsi sebagai fasilitator dan manajer pembelajaran, (4) sesuai prinsip belajar tuntas dan pengembangan bakat, setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai kemampuan dan kecepatan belajarnya, (5) penilaian dilakukan secara menyeluruh, menyangkut hasil dan proses pembelajaran.

3. Hambatan yang dialami oleh para guru dalam pelaksanaan KTSP antara lain adalah fasilitas yang terbatas dan sosialisasi KTSP kepada guru yang belum optimal, banyaknya tuntutan tugas administratif disamping itu banyak guru yang menilai bahwa KTSP tidak cocok diterapkan pada SMK dikarenakan banyaknya muatan normatif dan adaptif sehingga porsi kejuruannya menjadi berkurang.

## Daftar Pustaka

- Abas Ghozali. (2000). Analisis Biaya-Manfaat SMU dan SMK. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 022 Tahun ke-5, 1 Maret 2000.*
- Bangun Harahap. (2001). Model Pengajaran Konstruktivis dalam Pembelajaran Rangkaian Listrik. *Pelangi Pendidikan, Vol. 8, Desember 2001*
- Putu Yasa. (2002). Pembelajaran Mekanika dengan Pendekatan Partisipatif Menggunakan Modul Berwawasan Logika Matematika dan Analogi Pada Jurusan Pendidikan Fisika IKIP Negeri Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, No. 2, Th. XXXV, April 2002*
- Riswan Jaenudin. (1999). Penggunaan Model Assessment Portofolio Dalam Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Forum Kependidikan, Tahun 19, Nomor 1, November, 1999*
- Saminan. (2001). Model Pembelajaran Kooperatif Kombinasi STAD dan TGT dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Syah Kuala. *Wacana Kependidikan, Vol 2 No. 3, September 2001, p. 132 - 137*
- Sukamto. (1998). *Orientasi Dunia Kerja dalam Proses dan Status Akreditasi SMK. Jurnal Kependidikan, Edisi khusus Dies Tahun XXXVIII, Hal 109-126.*
- Sutama. (2000). Peningkatan Efektifitas Pembelajaran Matematika melalui Pembenahan Gaya Belajar Guru di SLTP Negeri 18 Surakarta. *Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY*

***Kesesuaian Pola Mengajar Guru SMK di DIY Dengan Tuntutan Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Arif Marwanto)***

Wasis Dwiyogo. (2003). Studi Kasus Berbasis Problem Based Learning. *Buletin Profesional*, Vol.4, No.8, Agustus 2003.